

Pembelajaran Bahasa Bali

Kesulitan dan Solusinya

Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.

Abstract

Learning Balinese leads to mastering language theory, literature theory, and four language skills. To reach these objectives are influenced by many factors among others: choosing method of teaching, language attitude of language community (students). Based on the analysis conducting on learning process in elementary school on the fifth and sixth year, there is indication that students find difficulties in learning Balinese. The difficulties can be analyzed from mastering four language skills. The difficulties are caused by there is no variation of teaching method, and language attitude of student.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah diarahkan untuk tercapainya pembelajaran pada penguasaan tiga ranah yaitu penguasaan bahasa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan kognitif diarahkan untuk menguasai mengenai teori kebahasaan dan kesusastraan, penguasaan afektif ditujukan untuk penguasaan sopan santun berbahasa dan penguasaan psikomotor ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa dan mampu memahami kesusastraan. Dari penguasaan tersebut standar kompetensi lulusan bisa tercapai pada jenjang pendidikan tertentu.

Tercapainya standar kompetensi lulusan sangat bergantung pada banyak faktor. Faktor tersebut antara lain bagaimana proses pembelajaran tersebut dilakukan. Hal ini mengacu pada pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran akan berhasil bergantung pada sikap bahasa anak tersebut. Sikap bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap berbahasa para orang tuanya. Saat ini ada kecenderungan para orang tua mengajarkan bahasa Indonesia sebagai pilihan sebagai pengantar komunikasi dalam rumah tangga.

Anak yang sudah terbiasa berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi di rumah ketika mereka memasuki pendidikan formal (SD, SMP, SMA) mereka mempelajari bahasa Bali. Mereka mengalami kesulitan mempelajari bahasa Bali. Berbeda dengan anak yang menguasai dua bahasa, bahasa Bali dan bahasa Indonesia atau sebaliknya, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Bali di sekolah.

Kecenderungan para orang tua memilih mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi dalam rumah tangga semakin meningkat. Indikasi ini akan mendesak eksistensi bahasa Bali dikemudian hari. Langkah preventif yang diambil dengan mengajarkan bahasa Bali di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal. Langkah ini tentu merupakan langkah menggembirakan karena daerah diberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah (Muslich, 2007:13)

Ditetapkan bahasa Bali sebagai muatan lokal memberi kesempatan pada daerah untuk menyelamatkan eksistensi bahasanya tetapi dalam proses pembelajaran di sekolah siswa banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa. Kesulitan tersebut perlu dikaji sehingga diperoleh data akurat tentang kesulitan siswa mempelajari bahasa Bali.

2. Kesulitan dalam Mempelajari Bahasa Bali

Ada beberapa kesulitan dalam mempelajari bahasa Bali, seperti dijelaskan sebelumnya kesulitan mempelajari bahasa Bali disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain seperti berikut ini.

2.1 Pemilihan Metode Mengajar

Kesulitan pembelajaran bahasa Bali disebabkan oleh belum diarahkannya pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif yang lebih mengarahkan pada kemandirian siswa. Pembelajaran masih didominasi oleh guru. Dalam pembelajaran guru mengacu pada LKS (Lembar Kerja Siswa) yang terkesan lebih mengedepankan kemampuan kognitif. Apabila siswa telah mengisi LKS, guru memberikan penilaian atas kerja siswa tersebut. Pola interaksi ini akan menyulitkan siswa. Siswa yang tidak menguasai bahasa Bali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan pembelajaran ini siswa tidak diberikan pengalaman dalam mempelajari bahasa Bali sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi siswa.

Penerapan variasi pembelajaran sangat penting dilakukan sehingga pembelajaran tidak terkesan menerapkan pendekatan formal saja (teori kebahasaan) dan mengabaikan pendekatan fungsional dengan cara langsung menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi. Hal tersebut telah dilakukan dengan pelaksanaan program hari berbahasa Bali. Program ini tentu sangat baik karena siswa diarahkan untuk mempergunakan bahasa Bali. Tampaknya program tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kontrol dari guru untuk efektivitas pelaksanaan program tersebut.

2.2 Sikap Berbahasa Siswa

Sikap berbahasa siswa sangat ditentukan oleh bagaimana pandangan siswa terhadap bahasa Bali. Pandangan tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap berbahasa Bali orang tuanya. Apakah orang tua siswa memandang bahasa Bali tidak penting dikuasai. Sikap bahasa yang dimaksud adalah bagaimana pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, dilingkungan masyarakatnya sendiri (Jendra,2007:230) Orang tua siswa tentu mempunyai alasan mengapa mereka tidak memilih menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi di rumah. Penilaian sikap berbahasa ini menurut Lambert (1967: 91-109) dapat dilakukan pada tataran kognitif, afektif dan konatif. Keputusan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi tentu akan menyulitkan siswa dalam mempelajari bahasa Bali di sekolah.

Hal tersebut tidak saja dialami oleh siswa diperkotaan tetapi gejala tersebut dialami pula oleh siswa di perdesaan. Sikap berbahasa masyarakat bahasa tersebut akan menentukan keberlanjutan kehidupan bahasanya.

2.3 Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa

Seperti dijelaskan sebelumnya pembelajaran bahasa Bali ditekankan pada penguasaan teori kebahasaan, penguasaan empat keterampilan berbahasa, teori sastra, dan mampu memahami sastra. Penguasaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pemahaman kompetensi masing-masing oleh guru. Pemahaman tersebut akan bisa diukur dari indikator setiap sub materi pembelajaran (Adnyana,2007: 551) Pada bahasan ini dianalisis bagaimana kesulitan siswa dalam kelas V dan VI

Sekolah Dasar mempelajari keempat keterampilan bahasa. Pembatasan ini perlu dilakukan karena indikator utama bahwa siswa terampil berkomunikasi dengan bahasa Bali apabila siswa menguasai keempat keterampilan tersebut.

2.3.1 Menyimak

Menyimak di kelas V diarahkan agar siswa terampil menyimak cerita atau dongeng, menyimak penjelasan guru dan terampil menyimak pengumuman. Strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran ini dengan cara membacakan dongeng. Selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan (pada LKS) yang ada kaitannya dengan dongeng tersebut. Pelaksanaan pembelajaran di Kelas VI tidak ada perbedaan yang berarti. Perbedaannya pada materi yang disimak yaitu menyimak isi surat. Kompetensi yang dituntut tetap sama. Pada akhir kegiatan menyimak siswa diberikan pertanyaan yang ada kaitannya dengan wacana yang dibacakan. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran ini adalah siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan bacaan (Adnyana, 2007:551-552). Siswa dapat memahami isi dongeng atau surat setelah guru membacakan sebanyak dua atau tiga kali. Hal tersebut menandakan siswa belum sepenuhnya menguasai bahasa Bali.

Esensi pembelajaran menyimak pada intinya siswa tidak hanya dituntut mampu menjawab setiap pertanyaan yang ada kaitannya dengan bahan yang telah dibacakan. Yang paling penting adalah kemampuan siswa menceritakan kembali isi wacana yang telah disimak. Kemampuan yang dinilai untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menyimak dapat dilakukan dengan retensi

jangka pendek dan jangka panjang. Retensi jangka pendek dinilai dengan segera setelah siswa menyimak wacana sedangkan retensi jangka panjang dinilai satu minggu setelah wacana tersebut disimak.

2.3.2 Berbicara

Tujuan pembelajaran berbicara diarahkan agar siswa terampil menggunakan bahasa Bali sesuai dengan konteks pembicaraan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Adnyana (2007: 553-554) Menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara dilakukan dengan memberikan dialog pendek. Tidak ada perbedaan signifikan materi pembelajaran di kelas V dan VI. Dengan strategi itu siswa terkesan menghafal materi dialog. Menghafal memang penting dan merupakan bagian dari metode mempelajari bahasa kedua. Dengan metode tersebut siswa tidak memahami secara pasti konteks pembicaraan.

Esensi pembelajaran berbicara adalah siswa dapat berbicara menggunakan bahasa sesuai dengan konteks pembicaraannya (Thomas, 1995:5). Fishman (1972) menyatakan dalam berkomunikasi yang perlu diperhatikan adalah *who speaks, what language, to whom, and when*. Hal tersebut perlu ditekankan karena bahasa Bali mempunyai tingkatan bahasa yang dikenal dengan *anggha ungguhin basa*. Hal ini juga menyulitkan siswa dalam mempelajari bahasa.

Kendala yang dialami siswa dalam berbahasa Bali juga ditentukan oleh penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Bali. Guru seharusnya menggunakan bahasa Bali dalam pembelajaran. Dengan itu siswa dibiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali.

2.3.3 Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dalam belajar bahasa Bali. Keterampilan membaca tidak hanya dituntut untuk memahami wacana bahasa Bali dengan huruf Latin tetapi juga memahami wacana bahasa Bali dengan huruf Bali. Jika dikaji dari tingkat kesulitan membaca wacana dengan huruf Latin lebih sulit dibandingkan dengan huruf Bali. Dalam membaca huruf Bali, siswa dituntut untuk menguasai huruf Bali. Hal ini merupakan kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Bali.

Adnyana (2007:556-557) menyatakan bahwa membaca wacana dengan huruf latin dan dan huruf Bali seharusnya diarahkan pada tujuan yang berbeda. Pembelajaran membaca wacana huruf Latin diarahkan pada membaca intensif dengan menggali informasi yang tersurat maupun yang tidak tersurat dan membaca wacana huruf Bali diarahkan membaca lancar dan memahami isi bacaan yang tersurat.

Hal tersebut perlu dibedakan karena tingkat kesulitan dalam membaca wacana huruf Bali berbeda dengan tingkat kesulitan membaca huruf Latin. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan baik dengan memperhatikan kesulitan materi pembelajaran tersebut.

2.3.4 Menulis

Kompetensi pembelajaran menulis untuk siswa kelas V dan VI adalah siswa dapat menulis baik menulis wacana dengan huruf Latin maupun dengan huruf Bali. Keterampilan menulis dengan huruf Latin ditekankan pada keterampilan siswa dalam menuangkan idenya dalam bentuk tertulis (wacana) sedangkan keterampilan siswa dalam menulis dengan huruf Bali

ditekankan pada kemampuan mentransliterasi kalimat atau paragraf.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Adnyana (2007: 558) kemampuan siswa menulis wacana berbahasa Bali dengan huruf Latin masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya ke dalam bahasa Bali. Kendala ini disebabkan karena siswa tidak dibiasakan untuk latihan menulis. Kesulitan juga dialami siswa ketika menstransliterasi (mentrasliterasi kalimat huruf Latin ke dalam huruf Bali). Kesulitan tersebut diakibatkan oleh tidak dikuasainya tata aturan menulis Bali. Disamping itu, siswa tidak mampu menghafal huruf Bali.

3. Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Bahasa Bali

Seperti dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Bali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah pemilihan metode pembelajaran, sikap berbahasa masyarakat pemakai bahasa Bali terhadap bahasa Bali, peningkatan penguasaan keterampilan berbahasa. Faktor penyebab tersebut saling mempengaruhi.

3.1 Pemilihan Metode Mengajar

Pemilihan metode mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Bali. Pembelajaran diarahkan untuk mengedepankan tujuan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa yang menjadi pusat dalam pembelajaran (*student centered*). Proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Proses pembelajaran bagi siswa adalah siswa mempunyai pengalaman dalam mempelajari bahasa Bali. Bagaimana merancang pembelajaran tersebut sangat

bergantung inovasi guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya terpaku pada LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan menyuruh siswa menjawab setiap pertanyaan yang ada di LKS. Jika itu dilakukan, guru tidak memberi pengalaman belajar pada siswa tetapi mengarahkan siswa terampil menjawab soal.

Belajar bahasa bukan hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa hanya diperoleh dengan cara memberikan pengalaman kepada siswa. Salah satu strategi yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dengan pembelajaran ini, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa. Siswa tidak berkutat belajar dengan hafalan saja.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen (Muslich, 2007:43) antara lain:

1. **Konstruktivisme (konstruktivisme)**, pembelajaran diarahkan untuk membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Dalam pembelajaran bahasa Bali, guru mengkonstruksi pengetahuan siswa terhadap topik pembelajaran. Guru menggali penguasaan materi pembelajaran bahasa Bali yang telah dikuasai sehingga dari input tersebut guru dapat merancang pembelajaran dengan baik;
2. **Questioning (bertanya)**, kegiatan pembelajaran mendorong keingintahuan siswa dengan bertanya tentang topik pembelajaran. Siswa pada tahapan ini diarahkan untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari atau dikuasai dengan materi yang akan dipelajari;

3. **Inquiry (menyelidiki atau menemukan)**, kegiatan pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk mengamati atau menganalisis topik pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan permasalahannya dalam pembelajaran bahasa Bali.
4. **Learning community (masyarakat belajar)**, kegiatan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok.
5. **Modelling (pemodelan)**, kegiatan pembelajaran yang bisa menunjukkan model yang bisa dipakai rujukan dalam pembelajaran sehingga siswa mempunyai pengalaman dalam belajar. Dalam pembelajaran bahasa Bali misalnya dalam membahas keterampilan menulis paragraf dalam pembelajaran siswa diberikan contoh paragraf. Siswa selanjutnya diinstruksikan untuk memahami paragraf dan diberikan kesempatan bertanya mengenai topik tersebut.
6. **Reflection (refleksi atau umpan balik)**, kegiatan pembelajaran pada tahapan ini ditekankan pada adanya umpan balik dari siswa. Guru dapat melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam mempelajari sub pokok bahasan tertentu.
7. **Authentic assessment (penilaian sebenarnya)**, kegiatan pembelajaran yang bisa diamati secara periodik. Bagaimana perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata.

3.2 Menanamkan Sikap Positif Masyarakat terhadap Bahasa Bali

Keberhasilan pembelajaran bahasa Bali sangat ditentukan oleh sikap positif masyarakat penutur bahasa Bali. Untuk menanamkan sikap tersebut bergantung pada kesadaran masyarakat tersebut menggunakan bahasa Bali. Ada

kecendrungan masyarakat diperkotaan dan keluarga lintas etnis menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Tidak ada aturan yang mengikat bahwa setiap masyarakat Bali harus menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Hal tersebut merupakan sebuah pilihan.

Awal tahun 1953 UNESCO menerbitkan laporan *The Use of Vernacular Language in Education*. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa setiap anak, bila mungkin, harus mendapatkan pendidikan dengan bahasa ibunya dan ini harus terus merupakan alat pengajaran selama mungkin (Alwasilah, 1985:161).

Membangun sikap positif merupakan hal yang tidak mudah. Seperti dijelaskan sebelumnya, para orang tua (suami-istri) tentu mempunyai alasan dalam menentukan pilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu. Untuk mengantisipasi pergeseran fungsi bahasa Bali dimasyarakat diperlukan campur tangan pemerintah daerah untuk menghindari penyempitan ranah penggunaan bahasa Bali. Kurikulum KTSP memberikan ruang gerak pembelajaran bahasa Bali melalui muatan lokal. Hal tersebut merupakan pemberdayaan bahasa Bali melalui pembelajaran di sekolah.

Pemberdayaan tersebut mulai terusik dengan penerapan kurikulum 2013, yang mengabungkan pelajaran

bahasa Bali ke dalam pelajaran Pendidikan Seni dan Budaya. Porsi pembelajaran bahasa Bali akan berkurang. Kebijakan tersebut tentu mengancam eksistensi bahasa Bali.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Ketut Suar, 2007. *Problematika Pembelajaran Bahasa Bali. Bahasa Ibu Fungsi Kondisi, revitalisasi Pemberdayaan Bahasa Indonesia dan Bahasa, Bahasa Nusantara sebagai Bahasa Ibu*. Denpasar :Universitas Udayana.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Fishman, J. A. *Language in Sociocultural Change*. Stanford Univ. Press: Stanford California.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara:2007
- Thomas Jenny, 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.